

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul “Relevansi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dengan Pendidikan Multikultural di Indonesia” peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Sebagai tokoh yang digelar “Bapak Pluralisme” yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan Gus Dur memandang perbedaan sebagai sebuah kekuatan dan keistimewaan. Salah satu usaha dalam menghargai perbedaan salah satunya dengan konsep pendidikan multikultural. Dalam kitab suci Al-Qur’an telah dijelaskan bahwasanya keberagaman baik dari ras, suku, etnis harus diterima dengan positif. Pendidikan Kebhinekaan yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beragam cara, salah satunya pada bidang pendidikan. Dalam pandangan beliau pendidikan haruslah beragam sesuai dengan kulturnya. Tidak ada penekanan dan keseragaman terhadap model tertentu, penekanan dan keseragaman tertentu akan menimbulkan kesenjangan dalam peserta didik yang nantinya juga akan berpengaruh padanya saat sudah terjun dalam lingkungan masyarakat.
2. Seperti halnya Gus Dur, Cak Nur juga merupakan salah satu tokoh *neo-modernisme* yang memiliki nilai keterbukaan dalam berbagai aspek dalam kehidupannya. Dengan melirik pada cara Rasulullah memimpin

3. di Madinah yang kaya akan nilai kemanusiaan, Cak Nur menilai bahwa sistem tersebut sangat relevan dengan kondisi negara Indonesia yang beragam. Keberagaman tersebut perlu diterima dengan apa adanya dan berlomba-lomba dalam kebaikan dalam rangka mengisi keberagaman tersebut.
4. Pada dasarnya pemikiran Gus Dur dan Cak Nur sama, berangkat dari pendidikan pesantren juga pendidikan barat modern, perbedaan pemikiran tersebut bukan dinilai sebagai corak khas tokoh tersebut dalam memberikan pemikirannya. Kedua tokoh tersebut sama-sama terbuka dan menghargai apa adanya sebagai bentuk kebesaran dari Allah swt. perbedaan cara penyampaian pemikiran kedua tokoh tersebut hanya pada karakteristik, yang mana Gus Dur menginginkan agar masyarakat atau peserta didik untuk meningkatkan dialog, komunikasi, saling tolong menolong antar anggota masyarakat yang berbeda sebagai jalan untuk menciptakan perdamaian. Sedangkan Cak Nur mengedepankan konsep *din, kalimatun sawa', al hanafiyyah al samhah* pada pendidikan multikulturalnya.
5. Konsep pendidikan multikultural yang di gagaskan oleh Gus dur dan Cak Nur memiliki nilai keterkaitan dengan kondisi sosial yang ada di Indonesia, pendidikan multikultural yang berperan sebagai perangkul bukan pemukul sangat cocok dengan Indonesia yang tidak memungkinkan adanya penyeragaman total. Sejalan dengan pemikiran multikultural tersebut Indonesia juga telah mengatur sistem pendidikan

yang termuat dalam peraturan perundang-undangan yang memiliki nilai inklusif dan terbuka bagi setiap golongan. kenyataan tersebut menyatakan bahwasanya pendidikan multikultural dalam perspektif Gus Dur dan Cak Nur relevan dengan pendidikan yang ada di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis beranggapan bahwa pendidikan multikultural perlu diapresiasi di Indonesia. Mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Selain menumbuhkan rasa toleransi pendidikan multikultural juga memberikan dukungan terhadap setiap individu untuk saling mengenal satu sama lain dalam rangka untuk saling mengenal satu sama lain untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan menjalin kerja sama dalam berkehidupan masyarakat.

Dalam hal ini penulis ingin memberikan saran yang berkaitan dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain :

1. Kepada Pemerintah dan Pemerintah Daerah

Agar bersedia merumuskan, menetapkan serta mengplikasikan pendidikan dengan nilai multikultural agar seluruh elemen masyarakat dapat merasakan manisnya belajar dengan tidak melihat berdasarkan jenis kelamin, warna kulit, etnis, serta kepercayaan yang berbeda. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh salah satu golongan saja, namun dibutuhkan oleh seluruh golongan untuk mengembangkan potensinya.

2. Kepada Masyarakat

Agar mampu untuk mengawasi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sehingga kerukunan tetap terjaga meskipun mempunyai perbedaan yang bermacam-macam.

3. Kepada Pendidik

Agar mampu untuk mengawasi dan menerapkan nilai-nilai pendidikan di lembaga pendidikan. Sehingga dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, rukun, penuh demokrasi dan persamaan dalam pelayanan pendidikan.

4. Kepada Peserta Didik

Agar mampu untuk meningkatkan toleransi dan saling bekerja sama dalam menciptakan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa nilai pendidikan multikultural konsep KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid tidak hanya sebatas perbincangan di meja sekolah atau meja perkuliahan, namun juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.